

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN KOREA SELATAN DAN KOREA UTARA

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran atau pembahasan secara umum dalam topik penelitian yang di bahas. Pembahasan secara umum yang di bahas di penelitian ini meliputi konflik Korea Selatan dan Korea Utara, upaya normalisasi hubungan bilateral kedua negara, serta adanya fenomena budaya *hallyu* Korea Selatan.

2.1 Latar Belakang Konflik Korea Selatan dan Korea Utara

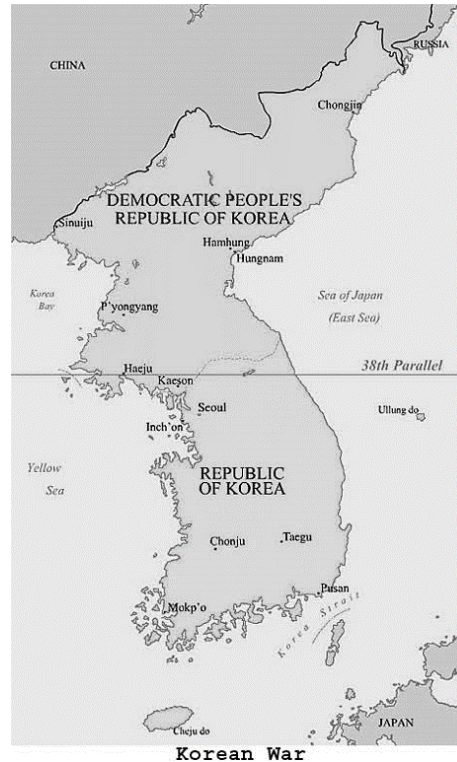
Korea Selatan dan Korea Utara merupakan satu wilayah yang dulu bagian dari dinasti dan kerajaan yang pernah berdiri dan menduduki Semenanjung Korea. Kerajaan menjadi sistem pemerintahan yang berdiri sebelum peradaban modern Korea pada masa ini dan berkuasa sekaligus memerintah Semenanjung Korea pada awal 2.333 SM. Dalam sejarah yang ada, dinasti dan kerajaan yang memerintah Korea sebelum invasi Jepang berakhir pada pemerintahan Kekaisaran Han Raya di tahun 1905, dan selepas masa itu Korea Selatan menjadi bagian dari wilayah protektorat Jepang (Yang, 1999). Berakhirnya masa dinasti Korea Raya beralih menjadi pendudukan Jepang terhadap Korea yang dimulai tahun 1910. Jatuhnya Semenanjung Korea ke tangan Jepang terkait dilakukannya Kontrak Ganghwa pada masa Diasti Joseon. Kontrak itu dilakukan antara Kekaisaran Jepang dengan Dinasti Joseon pada tahun 1895, dan puncaknya pada Kontrak *Eulsa* di tahun 1905 serta Aneksasi Jepang di

tahun 1910 yang membuat Korea berada di bawah pemerintahan Kaisar Jepang.

Penjajahan Jepang di Korea berlangsung selama 35 tahun, dihitung dari tahun 1910 hingga tahun 1945. Di tahun 1945, Jepang mengalami kekalahan oleh tentara Amerika yang melakukan pengeboman secara masif di Kota Hiroshima dan Nagasaki yang mengakibatkan mundurnya Jepang dalam peperangan. Sontak wilayah Semenanjung Korea jatuh ke tangan Uni Soviet dan Amerika Serikat setelah kekalahan yang dialami oleh Jepang. Penyerahan Semenanjung Korea kepada Uni Soviet dan Amerika Serikat adalah tawaran Jepang atas kekalahan mereka di Perang Pasifik. Jatuhnya Jepang menjadi momentum Korea untuk mendeklarasikan kemerdekaan mereka pada 15 Agustus 1945, sebagai tanda resmi pembebasan atas Penjajahan Jepang. Bangsa Korea yang harusnya dapat hidup damai harus menjadi korban akibat Perang Dingin pada masa tersebut.

Uni Soviet dan Amerika Serikat yang menduduki wilayah Semenanjung Korea menjaga wilayah keamanan Semenanjung Korea dengan mengirim pasukan militer ke wilayah Semenanjung Korea (Armstrong, 2005). Pasukan Uni Soviet di wilayah Korea bagian utara dan pasukan Amerika Serikat di wilayah Korea bagian selatan. Adanya Uni Soviet dan AS tidak terlepas dari Perang Dingin antar negara adidaya dalam memperluas pengaruh liberal-kapitalis dan sosialis-komunis. Berikut merupakan gambar peta Semenanjung Korea :

Gambar 2.1. Gambar Peta Semenanjung Korea yang terbagi oleh garis paralel 38 derajat



Sumber : Digital Content BYU Library

Semenanjung Korea terbagi menjadi dua wilayah berdasarkan garis bujur 38° lintang utara setelah pasukan Uni Soviet dan Amerika Serikat menduduki wilayah Semenanjung Korea. Garis batas Semenanjung Korea yang membagi dua wilayah ini awalnya digunakan sebagai garis batas antara Soviet dan Amerika untuk menerima tawanan-tawanan perang dari Jepang yang mengalami kekalahan Perang Pasifik berdasarkan Perjanjian Postdam tahun 27 Juli 1945 (Yoon & Setiawati, 2003) . Berkembangnya pengaruh Perang Dingin, menjadikan garis batas 38° Lintang Utara (LU) menjadi garis batas demarkasi yang memisahkan Korea menjadi dua bagian, yaitu Selatan (Amerika) dan Utara (Soviet). Adanya garis batas demarkasi membuat Korea menjadi tempat pertahanan antara Uni Soviet

dan Amerika Serikat yang membuat Korea terpecah menjadi dua berdasarkan ideologi liberal dan komunis.

Dilema Semenanjung Korea ini membuat perwakilan menteri luar negeri Amerika Serikat dan Uni Soviet bertemu untuk membahas kemerdekaan Korea. Pada Desember 1945 kedua negara sebagai perwakilan internasional bertemu di Konferensi Moskow yang diadakan di Moskow. Pertemuan ini bertujuan membahas kemerdekaan Korea sebagai negara yang demokratis, yaitu dengan menentukan ideologi dan sistem pemerintahan bagi Korea. Uni Soviet dan Amerika Serikat tidak menemukan titik terang ketika melakukan perundingan ideologi serta sistem negara bagi Korea (KBS World Radio). Akhirnya permasalahan tentang pembahasan kemerdekaan Korea ditangani oleh Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB). Secara resmi pada tanggal 14 November 1947, diadakan sidang umum PBB yang membahas serta pemutusan kesepakatan untuk membentuk komisi guna mengatasi masalah Semenanjung Korea yang disebut "*United Nations Temporary Commission on Korea*" atau "Komisi Sementara PBB untuk Korea".

Sidang yang dilaksanakan oleh PBB memberikan keputusan untuk melakukan Pemilihan Umum selambat-lambatnya tanggal 13 Maret 1948. Pemilihan Umum dilakukan untuk memungut suara rakyat guna menentukan wakil-wakil rakyat Korea. Pemilihan Umum ini akan diawasi Komisi Sementara PBB untuk Korea (Yoon & Setiawati, 2003). Tugas Komisi Sementara PBB di antaranya melakukan pengawasan terhadap

berlangsungnya Pemilihan calon Presiden, dan mengadakan pembicaraan dengan para wakil rakyat yang terpilih secara sah tentang hasil Pemilihan Umum sebagai perundingan tentang kemerdekaan Korea Selatan. Setelah terpilihnya wakil rakyat, maka tugas dari wakil rakyat tersebut membuat dewan nasional serta mendirikan pemerintahan Korea yang merdeka secara sah. Amerika Serikat akan menarik tentara pendudukan ketika pembentukan pemerintahan Korea selesai atau merdeka, namun hal itu tidak disetujui oleh Uni Soviet. Tentara Uni Soviet menolak usulan Amerika dan mereka berpendapat agar menarik pulang tentara pendudukan terlebih dahulu dari wilayah Semenanjung Korea sebelum didirikannya pemerintahan Korea secara merdeka. Hal tersebut justru membuat polemik baru, politik Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet membuat Korea terbelah menjadi dua wilayah akibat benturan ideologi yang dianut masing-masing, kedua belah negara adidaya yang menduduki Semenanjung Korea saat itu, membuat pemerintahan mereka masing-masing antara Selatan dan Utara (Moore, 2014).

Tanggal 15 Agustus 1948, pihak selatan mendeklarasikan kemerdekaan mereka dengan nama Republik Korea (Korea Selatan) yang berpusat di Ibu Kota Seoul, Korea Selatan menganut ideologi liberal-kapitalis dan secara resmi memilih Syngman Rhee (Lee Seung Man) sebagai Presiden Korea Selatan yang pertama pada masa awal kemerdekaan yang dideklarasikan Korea Selatan masa itu. Pemilihan Syngman Rhee sebagai Presiden Korea Selatan dilakukan dengan

mengadakan pemilihan umum nasional oleh Dewan Nasional yang merupakan bentukan tentara Amerika Serikat pada 10 Mei tahun 1948. Pihak utara yang mengetahui hal itu, merasa tidak suka dan mereka juga mengadakan pemilihan umum mereka sendiri pada 25 Agustus 1948, Kim Il Sung menjadi presiden pertamanya dan beribu kota di Pyongyang dan terbentuk Republik Demokrasi Rakyat Korea (Korea Utara) dan ideologi sosialis-komunis sebagai ideologi negara. Tak hanya deklarasi dari masing-masing bagian, namun Selatan dan Utara juga saling mengklaim jika salah satu dari kedua negara adalah satu-satunya pemerintahan yang sah di Semenanjung Korea. Akibatnya perpecahan di Semenanjung Korea tidak dapat dihindari akibat benturan ideologi satu sama lain yang berbeda dan dipicu oleh politik Perang Dingin yang sangat kental pada masa tersebut (Son, 2006).

2.1.1 Perang Korea (1950-1953)

Mengutip definisi KBBI (n.d.) Perang adalah “*permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya)*” seperti yang terjadi pada Perang Korea. Garis demarkasi di garis 38° Lintang Utara Semenanjung Korea yang membuat dua bagian Korea dulunya bersatu, harus terpisah akibat benturan ideologi negara adidaya antara liberal-kapitalis dan sosialis-komunis (Moore, 2014).

Setelah deklarasi kemerdekaan Korea Selatan pada 15 Agustus 1948, Korea Utara juga melakukan deklarasi kemerdekaan

mereka guna mengimbangi gerakan politik Korea Selatan. Pada tanggal 25 Agustus 1948 Korea Utara mendeklarasikan kemerdekaan mereka. Korea Selatan dipimpin oleh Syngman Rhee sebagai Presiden mereka, sementara Korea Utara dipimpin oleh Kim Il Sung. Namun, walaupun kedua pihak selatan dan utara telah memproklamasikan kemerdekaan masing-masing Korea, namun hanya pemerintahan Korea Selatan saja yang diakui oleh PBB secara sah. Pengesahan tersebut diakui pada sidang umum PBB di bulan Desember, 1948. Sidang umum PBB hanya mengesahkan laporan dari hasil pemilihan umum di Korea Selatan. Sidang ini juga hanya mengesahkan Korea Selatan saja sebagai pemerintahan yang sah. PBB juga membentuk komisi baru di Semenanjung Korea, terbentuknya komisi baru di Korea yakni *Commission on Korea* (Komite tentang Korea) (Agung, 2012). Komisi ini bertugas antara lain mengambil alih Komisi Sementara PBB di Korea, mencoba mengadakan penyatuan Korea, dan mengadakan penyelidikan penarikan pasukan pendudukan sekutu di Korea.

2.1.2 Faktor Penyebab Perang Korea

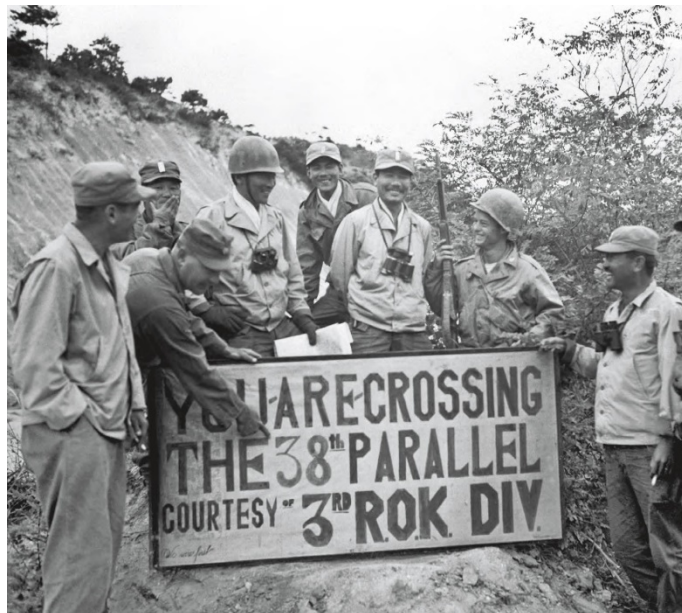
Merujuk Moore (2014) dalam tulisan buku yang berjudul *Korean War*, penyebab dari Perang Korea di antaranya :

a. Kegagalan Koneferensi Moskow

Setelah kekalahan Jepang di Perang Pasifik, Uni Soviet dan Amerika Serikat sebagai pemenang perang melakukan

perjanjian Postdam atas kependudukan mereka di Semenanjung Korea. Di bawah arahan Letnan Jenderal John R. Hogde, Jepang tunduk kepada Amerika Serikat sesuai dengan Perjanjian Potsdam 1945, yang membagi Korea menjadi dua bagian dengan batas 38° Lintang Utara. Di bawah komando Kolonel Jenderal Ivan M. Christyalov, pasukan Jepang yang berada di utara 38 derajat lintang utara menyerah kepada Uni Soviet. Dalam Perjanjian Postdam yang dilakukan Uni Soviet dan Amerika Serikat, kedua negara *super power* ini berjanji untuk memberikan kemerdekaan bagi rakyat Korea. Pembagian wilayah Semenanjung Korea seperti gambar berikut :

Gambar 2.1.2 Penandaan Garis Perbatasan 38 derajat di Korea



Sumber : Korean War "Shannon Braker Moore".

Kesepakatan yang dihasilkan dari Konferensi Moskow di Rusia disetujui para anggota pada tanggal 24 Desember tahun

1945 (Agung, 2012). Konferensi Moskow menghasilkan Perjanjian Moskow yang disepakati kedua negara perwakilan, perjanjian tersebut berisi untuk membentuk Korea bersatu sebagai negara yang merdeka dan dibangun sistem pemerintahan yang demokratis. Membentuk komisi kerjasama (*joint commission*) yang beranggotakan wakil-wakil dari Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk membentuk pemerintahan sementara Semenanjung Korea. Membentuk Komisi Kerjasama dengan pemerintah sementara demokrasi Korea dan organisasi demokratis Korea dengan tujuan menciptakan perkembangan politik, sosial, dan ekonomi Korea yang dibantu Soviet dan Amerika. Serta mengadakan perwakilan di Korea yang terdiri dari lima negara yaitu Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris dan China yang ditentukan dalam kurun waktu lima tahun.

Kesuksesan hasil dari konferensi ini tergantung dari negara perwakilan, namun tidak ada titik terang tentang penentuan sistem negara dan ideologi bagi Korea. Masalah ini lalu dilimpahkan kepada PBB dan PBB membentuk Komisi Sementara untuk Korea. Kedekatan PBB dengan Amerika Serikat dirasa Uni Soviet sebagai bentuk tidak adil dan PBB hanya mengakui usulan dari Amerika Serikat terkait kemerdekaan Korea bagian selatan.

b. Pengaruh Perbedaan Ideologi

Pembagian wilayah Semenanjung Korea berdasarkan paralel 38 derajat lintang utara awalnya digunakan untuk menerima tawanan-tawanan tentara Jepang di Korea. Adanya Pendudukan Uni Soviet di wilayah utara dan Amerika Serikat di wilayah selatan Semenanjung Korea menjadikan kedua negara adidaya yang saat itu masih diselimuti Perang Dingin mencoba untuk menyebarkan pemikiran ideologi mereka. Pengaruh dari masing-masing negara adidaya di Semenanjung Korea tersebut membuat garis paralel 38 berubah menjadi garis demarkasi (Agung, 2012). Berubahnya status garis paralel 38 derajat menjadi garis demarkasi, wilayah Semenanjung Korea terbagi menjadi dua negara dengan pemahaman ideologi yang berbeda. Wilayah utara didominasi oleh paham komunis yang dipegang Uni Soviet, sementara wilayah selatan didominasi oleh paham liberal yang dipegang oleh Amerika Serikat.

Atas bantuan Amerika Serikat, pada tanggal 15 Agustus 1948 pihak selatan yaitu Korea Selatan mendeklarasikan kemerdekaan negara dengan ideologi liberal dan dipimpin oleh Syngman Rhee. Keputusan yang sama diambil oleh pihak utara, tepat tanggal 25 Agustus 1948 Korea Utara mendeklarasikan kemerdekaan mereka sebagai negara yang berpaham komunis dan dipimpin oleh Kim Il Sung. Namun, dari kedua deklarasi

kemerdekaan Korea ini, PBB hanya mengakui wilayah Korea Selatan saja sebagai negara yang sah. Hal itu membuat pihak Korea Utara dan Uni Soviet merasa tidak dihargai atas hak-hak yang dimiliki oleh mereka. Korea Utara lalu mengambil langkah perang dan membuat perang saudara meletus, yang dimulai tahun 1950 hingga berakhir tahun 1953.

2.1.3 Keterlibatan Aktor Eksternal dalam Konflik Perang Korea

Konflik yang terjadi di wilayah Semenanjung Korea, antara Korea Selatan dan Korea Utara, tidak hanya melibatkan kedua pihak ini saja, tetapi ada juga pihak lain yang turut serta dan hadir dalam perang saudara di Semenanjung Korea ini.

a. Peran Amerika Serikat dan PBB dalam Perang Korea

Korea Selatan melakukan deklarasi kemerdekaan mereka dan diakui oleh PBB. Setelah Korea Selatan berdiri, Amerika Serikat meninggalkan wilayah Korea Selatan dengan menarik pasukan tentara mereka. Namun secara tiba-tiba, terjadi serangan dari Korea Utara pada 25 Juni 1950. Tujuan penyerangan oleh Korea Utara ini sebagai pembebasan Korea untuk merebut wilayah Korea Selatan di bawah Republik Rakyat Demokratik Korea (DPRK) pada 25 Juni 1950. Setelah dua hari penyerangan dilakukan Korea Utara kepada Korea Selatan, Amerika Serikat ikut dalam peperangan agar Korea Selatan tidak jatuh ditangan pihak komunis (H. K. Park, 2014).

Ketakutan Amerika Serikat akan direbutnya Korea Selatan di bawah Korea Utara mendorong Presiden Truman untuk memberikan perintah secara resmi tentang keterlibatan Amerika Serikat untuk berperang melawan agresi Korea Utara. Tanggal 29 Juni 1948, Amerika Serikat resmi menerjunkan tentara mereka di wilayah Korea Selatan, Amerika Serikat juga menarik pasukan mereka yang ada di wilayah Jepang sebanyak 60.000 personel untuk membantu Korea Selatan yang telah dipojokkan hingga area Busan. Amerika Serikat mengerahkan pesawat tempur dan pesawat pengebom untuk membantu pasukan Korea Selatan melawan tentara Korea Utara melalui udara.

Kekuatan yang dimiliki AS dan Korea Selatan tidak cukup untuk membendung serangan yang dilakukan oleh Korea Utara. Amerika Serikat meminta bantuan kepada PBB, secara resmi PBB memberikan bantuan tentara di bawah *United Nations Command* (UNC) yang dipimpin oleh Amerika Serikat melalui Jenderal Douglas MacArthur. Pasukan PBB dikerahkan untuk memukul mundur tentara Korea Utara pada 1 Oktober 1950. Sebanyak 15 negara di bawah komando pasukan PBB, sebanyak 105.000 personel tentara PBB terjun ke medan perang untuk ikut berperang membantu Korea Selatan melawan Korea Utara (Millet, 2017).

b. Intervensi Uni Soviet dan Cina dalam Perang Korea

Meskipun tidak hadir dalam medan tempur, tetapi Uni Soviet sebagai negara yang berada di belakang Korea Utara, memberikan bantuan berupa persenjataan perang kepada Korea Utara. Ketika Korea Utara hendak menyerang Korea Selatan dan merebut Semenanjung Korea, Kim Il Sung perundingan dengan Joseph Stalin selaku pemimpin Uni Soviet untuk meminta persetujuan atas penyerangan yang akan dilakukan Korea Utara. Uni Soviet mengirim telegram ke Cina, Stalin meminta bantuan tentara Cina kepada Mao untuk melawan tentara Amerika Serikat dan PBB.

Persetujuan Cina untuk membantu Korea Utara dalam perang diganti dengan suntikan dana dan perlindungan udara di kota-kota industri Cina, seperti Manchuria dan Shanghai (O'Neill, 2000). Bantuan yang digelontorkan oleh Soviet kepada Korea Utara berupa pilot dan pesawat tempur yang disebut MiG-15. Mengutip tulisan Mark O'Neill (2000) yang berjudul "*Soviet Involvement in the Korean War: A New View from the Soviet-era Archives*", Angkatan Udara Amerika Serikat sering mendengar radio satelit dengan bahasa Rusia dan melihat pilot non-Cina di sebelah barat Korea yang mereka sebut sebagai "*MiG alley*".

Intervensi Cina di dalam Perang Korea dimulai dengan membebaskan para veteran Perang Cina yang tergabung sebagai *Korean People Army* (KPA) untuk menyerbu pada 25 Juni 1950. Bantuan Cina lalu mengirim pasukan mereka secara masif saat pasukan PBB memukul mundur tentara Korea Utara hingga melewati garis paralel 38 derajat. Pasukan Korea Utara terdesak akibat serangan gabungan PBB yang membalikkan keadaan. Bantuan *Chinese People Volunteers Army* (CPVA) pun tiba dan menyerang pasukan komando PBB (Campbell, 2014).

2.2 Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara Pasca Perang Korea

2.2.1 Hubungan antar-Korea Pra-KTT

Usai selesainya Perang Korea pada tahun 1953 dan disetujuinya gencatan senjata antar kedua belah pihak, hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara tidak langsung membaik. Di tahun 1956 saat Korea Selatan mengalami banjir besar yang melanda negeri saat musim panas, Korea Utara berniat mengirim bantuan kepada Korea Selatan namun hal itu ditolak oleh Syngman Rhee (Presiden Korea masa itu). Kontak lain dilakukan oleh kedua Korea yang pernah dilakukan sebelum KTT Korea antara lain :

a.) Pertemuan Palang Merah antar Korea

Pertemuan Palang Merah Korea Selatan dan Utara di tahun 1971, menjadi kontak atau hubungan pertama kedua negara.

Masing-masing Palang Merah dari kedua negara mengusulkan untuk melakukan reuni keluarga terpisah. Keduanya melakukan perundingan di Desa Perdamaian Panmunjeom dan akhir perundingan pada 1972 untuk sepakat melakukan reuni bagi keluarga antar Korea Selatan dan Korea Utara yang terpisah akibat perang yang terjadi.

b.) Deklarasi antar Korea 4 Juli 1972

Secara rahasia, Korea Selatan dan Korea Utara melakukan pertemuan di Panmunjeom. Pertemuan ini dihadiri oleh Ketua Badan Intelijen Korea Selatan, Lee Hu Rak sebagai wakil dari Korea Selatan. Sementara Korea Utara diwakili oleh Perdana Menteri Korea Utara, Park Song Chol. Deklarasi bersama antar Korea diumumkan di Seoul dan Pyongyang pada tanggal 4 Juli 1972. Kesepakatan antara dua Korea di tahun 1972 menjadi kesepakatan pertama dalam dua puluh tujuh tahun pasca Perang Korea terjadi. Kesepakatan itu guna menyepakati tiga prinsip yang diakui bersama, antara lain : sifat independen, perdamaian untuk dua pihak, dan persatuan bangsa. Ketiga prinsip tersebut memiliki fungsi sebagai pedoman dasar atau landasan bagi Korea Selatan dan Korea Utara dalam pembicaraan antar-Korea di fase masa yang akan datang.

c.) Deklarasi antar Korea 23 Juni 1973

Di tengah pembicaraan antar Korea, Presiden Korea Selatan yang memimpin pada masa tersebut, Park Chung Hee, memberikan deklarasi 23 Juni. Deklarasi itu berisi tentang sikap bagi kedua Korea untuk tidak melakukan intervensi masalah dalam negeri masing-masing. Presiden Park Chung Hee juga menyebutkan poin bahwa Korea Selatan tidak akan menghalangi Korea Utara untuk turut serta dalam PBB dan organisasi internasional lainnya. Pidato tersebut mendapat kritikan dari Korea Utara, dialog antar Korea yang telah mulai dibangun mengalami kebuntuan.

d.) Penyatuan Reuni Keluarga Terpisah antar Korea

Program penyatuan keluarga terpisah bertepatan tanggal 20-23 September 1985, kerjasama palang merah Korea Selatan dan Korea Utara untuk pertama kali guna mempertemukan keluarga yang terpisah akibat Perang Korea. Dalam catatan yang ada terdapat keluarga Korea Selatan yang berjumlah 35 dan keluarga Korea Utara yang berjumlah 30. Acara penemuan kembali keluarga ini menjadi pertukaran sipil pertama antara Korea Selatan dan Korea Utara.

2.2.2 Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Korea Pertama (2000)

Sebelum memasuki pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi Korea, Kim Dae Jung selaku presiden Korea Selatan di saat itu memberikan gagasannya tentang “Kebijakan Sinar Matahari” atau

“*Sunshine Policy*” dalam pidatonya di *Berlin Declaration* yang diselenggarakan oleh *Körber Foundation* (Son, 2006). Kebijakan Presiden Kim Dae Jung sebagai awal langkah pendekatan untuk normalisasi hubungan antar Korea dengan cara damai dan mengedepankan kerjasama ekonomi bilateral, serta menjaga stabilitas keamanan Semenanjung Korea seperti denuklirisasi Korea Utara. Kebijakan ini diharapkan dapat terbukanya hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara dan menyudahi Perang Dingin yang sudah terjadi antar kedua negara pada masa itu.

Pengambilan nama “*Sunshine*” oleh Kim Dae Jung berakar dari kisah pendongeng asal Yunani yang bernama Aesop. Kisah Aesop yang diambil adalah dongeng yang berjudul “*Angin Utara dan Matahari*”. Dongeng tersebut menceritakan kisah antara angin dan matahari yang saling bersaing siapa di antara mereka yang dapat membuat seorang pengembara melepaskan mantel yang dipakainya. Adanya angin yang menerpa si pengembara, justru membuat si pengembara mengencangkan mantel yang dikenakannya, namun dengan kemunculan sinar matahari membuat si pengembara melepaskan mantelnya tersebut (Young Ho, 2003). Analogi ini digunakan untuk menggambarkan Korea Selatan sebagai sinar matahari bagi Korea Utara sehingga Korea Utara lebih dapat membuka diri bagi Korea Selatan yang merupakan saudara satu bangsa. Sementara angin mewakili dari sikap

tradisional untuk mencegah adanya perang kembali yang dimulai Korea Utara.

Pertama kali, pertemuan KTT Korea yang dihadiri Korea Selatan dan Korea Utara dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2000, berlokasi di Kota Pyongyang, Korea Utara. Pertemuan tingkat tinggi ini mempertemukan pemimpin kedua Korea, Presiden Korea Selatan Kim Dae Jung dengan Presiden Korea Utara Kim Jong Il (Son, 2006). KTT Korea pertama ini membahas mengenai tiga pokok bahasan yang dicanangkan oleh Korea Selatan, di antaranya bahasan tentang permasalahan keluarga terpisah antar Korea yang bertujuan untuk mengadakan reuni bagi keluarga antar Korea yang terpisah saat Perang Korea dan menyediakan tempat sebagai lokasi keluarga terpisah untuk reuni bersama. Mengadakan kerjasama ekonomi antar Korea yang terdiri dari proyek industri dengan melakukan pembangunan kawasan industri di daerah Gaesong, Korea Utara, proyek pembangunan infrastruktur penyambungan jalur kereta api dan jalan darat sebagai jalan bersama antara Korea Selatan dan Korea Utara dan proyek kerjasama di sektor industri ringan dan pemanfaatan sumber daya alam antara Korea Selatan dan Korea Utara.

Selain membuat kerjasama di bidang kemanusiaan dan ekonomi, KTT Korea pertama menjadi wadah dialog secara langsung bagi Korea Selatan dan Korea Utara. Dialog yang dibahas

dalam KTT pertama ini melibatkan pembahasan tentang pertemuan tingkat menteri antar Korea, komisi pertemuan kerjasama ekonomi dan pertemuan militer antar Korea.

Pertemuan antar Korea pertama ini membuahkan perjanjian tentang kerjasama kedua Korea. Masing-masing pemimpin melakukan deklarasi bersama antar Korea dalam KTT Korea pertama yang dilaksanakan di Pyongyang, Korea Utara. Isi deklarasi bersama yang disepakati oleh Korea Selatan dan Korea Utara antara lain :

- a. Membahas masalah unifikasi secara mandiri dengan hubungan kerjasama
- b. Mengakui kesamaan koalisi Korea Selatan dan federasi Korea Utara untuk menciptakan unifikasi
- c. Melakukan reuni keluarga yang terpisah karena perang Korea yang selanjutnya pada 15 Agustus 2000
- d. Menjalin hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya
- e. Membuka dialog langsung antar Korea guna merealisasikan program yang disepakati oleh Korea Selatan dan Korea Utara.

2.2.3 Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Korea Kedua (2007)

Kebijakan Matahari diteruskan oleh kepemimpinan Presiden Roh Moo Hyun, setelah berakhirnya masa jabatan Presiden Kim Dae Jung. Pelaksanaan KTT antar Korea kedua ini sempat terhalang karena banjir yang melanda Kota Pyongyang, hal tersebut membuat KTT Korea kedua ini diundur dan terlaksana pada 2-4 Oktober 2007 di Pyongyang, Korea Utara (VOA, 2007). KTT Korea kedua ini dilaksanakan serta dihadiri langsung oleh kedua pemimpin kedua Korea.

Pertemuan kedua negara dalam KTT Korea 2007, menghasilkan delapan pasal perjanjian bagi kedua negara Semenanjung Korea itu, di antaranya adalah :

- a. Implementasi Deklarasi 15 Juni tahun 2000. Implementasi ini mencakup masalah penuntasan dan pembasahan masalah unifikasi secara independen serta implementasi deklarasi bersama 15 Juni 2000 (deklarasi KTT pertama)
- b. Hubungan antar Korea yang dilandasi rasa hormat dan percaya. Tidak adanya intervensi terhadap urusan dalam negeri antar Korea dan mengubah perundang-undangan tentang kebijakan yang mengarah pada orientasi unifikasi antar Korea
- c. Peredaan tegangan militer antar Korea dengan kerjasama untuk mengakhiri ketegangan militer, dan menjamin perdamaian bersama di Semenanjung Korea dengan cara menaati perjanjian

non-agresi dan membuat pertemuan yang membahas zona wilayah laut untuk penangkapan ikan bersama dan zona perdamaian

- d. Penyelesaian akhir gencatan senjata dan menciptakan perdamaian secara penuh. Mendorong adanya pertemuan bagi tiga atau empat negara sebagai deklarasi berakhirnya Perang Korea sebagai cara melancarkan implementasi pernyataan “18 September” dan “Persetujuan 13 Februari” untuk membahas menuntaskan masalah keamanan tentang isu nuklir Semenanjung Korea
- e. Kerjasama ekonomi antar Korea. Melakukan pembangunan tahap kedua kawasan industri Gaesong di Korea Utara. Membahas bersama masalah institusional terkait migrasi dan bea cukai. Pembangunan rel kereta api serta jalan raya Gaesung-Pyongyang. Membangun ‘Komite Pelaksana Kerjasama Ekonomi antar Korea’\
- f. Adanya kerjasama dan pembangunan di sosial dan budaya. Melakukan pertukaran dan kerjasama pada bidang sosial budaya yang mencakup lingkup sejarah, pendidikan, bahasa, teknologi, budaya, olahraga, dan seni. Kerjasama pariwisata dengan membuka jalur wisata Gunung Baekdu. Melakukan kerjasama olahraga dengan mengirim suporter bersama untuk

parade Olimpiade Beijing tahun 2008 melalui jalur kereta Gyengyeui, Korea Utara

- g. Kerjasama di bidang kemanusiaan antar Korea dengan peningkatan reuni keluarga yang terpisah dan mempromosikan pertukaran pesan lewat video antar Korea. Adanya reuni secara teratur di pusat reuni Gunung Geumgang dan kerjasama aktif termasuk penanganan bersama bencana alam
- h. Peningkatan kerjasama di kancah internasional sebagai bentuk dalam mempromosikan keharmonisan bangsa Korea dan memberikan pemenuhan hak bagi para warga Korea yang berada di luar negeri.

Pertemuan Korea kedua ini memberikan dampak kerjasama yang lebih signifikan bagi hubungan Korea Selatan dan Korea, terlebih di dalam sektor ekonomi. Komplek perindustrian Gaesong yang dibangun Korea Selatan di wilayah Korea Utara, dan penghubungan rel kereta api serta jalan raya sebagai bentuk kerjasama ekonomi antar Korea. Selain itu, zona demiliterisasi (DMZ) di Panmunjeom sebagai wilayah perdamaian dan penghubung antara Korea Selatan dan Korea Utara hingga sekarang.

2.3 Fenomena Budaya *Hallyu* Korea Selatan

Gelombang Korea (*Korean Wave*) atau *Hallyu* adalah sebutan bagi budaya populer Korea Selatan. Mulai dari film, musik, pakaian,

kecantikan, hingga makanan dan budaya lain seperti pakaian tradisional. Digandrunginya hal-hal yang berbau budaya Korea, tidak terlepas dari peran serta pemerintah dalam industri kreatif Korea Selatan. Setiap hari, ratusan bahkan ribuan konten mengenai *Hallyu* tersebar secara masif di berbagai platform media sosial ataupun media cetak (Sagita, 2019). Penikmat konten-konten *hallyu* yang dulu hanya sebatas orang-orang Asia, kini menjamur lebih luas hingga seluruh penjuru dunia atas eksistensi *hallyu* atau *korean wave* yang sangat luas.

2.3.1 Film *Hallyu* (K-Drama)

Di mulai pada tahun 1990-an, Pemerintah Korea Selatan memulai untuk fokus ke sektor lain, terkait dengan industri kreatif Korea Selatan. Budaya Korea mulai digemari oleh masyarakat Asia khususnya Cina, drama televisi Korea Selatan “*Whats is Love?*” pada tahun 1997 menjadi populer disiarkan di stasiun televisi Cina CCTV. Drama tersebut ditonton oleh lebih dari 150 juta masyarakat Tiongkok dan menempati urutan konten impor terlaris nomor dua di Cina (Haughland, 2020). Istilah *Hallyu* merupakan sebutan kiasan dari media Cina dengan kata Hally (demam Korea) guna merepresentasikan kepopuleran drama Korea pada masa itu. Kepopuleran konten-konten *hallyu* tidak lepas dari peran pemerintah Korea Selatan dalam mendorong industri kreatif di negara mereka. Selain di Cina, drama korea yang bertajuk “*Winter Sonata*” sangat populer di Jepang dan ditayangkan oleh stasiun

televisi lokal NHK pada tahun 2003. Kepopuleran drama tersebut membuat lokasi syuting drama tersebut yang berada di Pulau Nami menjadi destinasi wisata bagi para turis wisatawan asal Jepang yang datang ke Korea Selatan.

Gambar 2.3.1 Contoh K-Drama atau Drama Korea Populer di Asia (*Full House* dan *Boys Over Flowers*)



Sumber : Nongkrong.co

2.3.2 Musik *Hallyu* (K-Pop)

Tidak hanya perfilman, musik Korea juga terkenal, pada tahun 90-an, Acara *Seoul Music Room* di radio Cina pada tahun 1997 juga menjadi populer berkat memutar lagu-lagu grup idola Korea Selatan generasi pertama seperti H.O.T yang populer di kalangan remaja Cina masa itu. Memasuki era tahun 2000-an, tidak hanya film dan drama asal Korea saja yang semakin populer dan digandrungi. Melainkan juga grup musik Korea Selatan. seperti Super Junior, TVXQ, Girls' Generations, Big Bang, dll yang menjadi sangat populer khususnya di wilayah Asia. Setiap

tahunnya, ekspor konten budaya Korea Selatan terus mengalami peningkatan. Daya tarik visual seperti grup musik idola membuat banyak orang menyukai konten-konten *hallyu* (Kim, 2016). Berikut foto dari grup musik Korea Selatan Super Junior dan Girls' Generation :

Gambar 2.3.2 Grup Musik Boyband dan Girlband Korea Selatan Super Junior (atas) dan Girls' Generation (bawah)



Sumber : Dreamers.id

Budaya Korea semakin menyebar hingga seluruh dunia, pasar *hallyu* tidak hanya sebatas Asia saja, namun juga seluruh dunia termasuk pasar Amerika Serikat. Pada 2012, SM Entertainment melakukan konser grup musik mereka di Madison Square Garden New York. Hal itu menjadikan mereka sebagai grup musik Asia pertama yang tampil di sana. Fenomena grup musik pria Korea Selatan BTS (*Bangtan Sonyeondan*), juga digadang sebagai dobrakan besar dalam industri hiburan Korea Selatan. BTS

berhasil menyumbang 7% pendapatan nasional Korea Selatan pada tahun 2019 (Youna, 2021).

2.3.3 Kosmetik dan Mode *Hallyu* (K-Beauty / K-Fashion)

Ketenaran drama dan musik idola Korea Selatan membuat orang-orang banyak meniru pakaian hingga riasan dari para bintang-bintang Korea.(Triartanto et al., 2020) Di Asia, demam *Hallyu* atau Korean Wave membuat banyak remaja yang menggunakan serta membeli produk-produk fashion ataupun kecantikan Korea Selatan. Seperti contoh adanya brand kosmetik Korea Nature Republic serta Innisfree. Kedua brand kecantikan tersebut menggunakan bintang K-Pop grup musik EXO dan Girs' Generation Yoona sebagai wajah mereka. Hal tersebut menarik perhatian khalayak sehingga para pecinta *Hallyu* membeli dan memakai produk-produk tersebut.

2.3.4 Makanan dan Baju Tradisional Korea (*K-Food* / *K-Culture*)

Makanan Korea atau juga masakan Korea (*K-Food*), terkenal dan mendunia setelah melejitnya *Hallyu* atau Gelombang Korea. Makanan Korea kerap ditampilkan dalam acara-acara TV Korea Selatan, seperti *variety show* maupun drama dan film Korea. Hal itu menarik para penggemar *Hallyu* di berbagai belahan dunia untuk ingin mencoba dan tertarik dengan masakan Korea. Contoh masakan Korea yang terkenal sebagai berikut :

Gambar 2.3.4 Makanan Tradisional Korea “Kimchi” yang terbuat dari fermentasi sayuran



Sumber : Kompas

Masakan Korea yang terkenal di antaranya adalah *Kimchi*, *Tteobokki*, *Ramyeon*, *Bulgogi*, dll. Ketenaran gelombang Korea membuat produk-produk makanan Korea diminati oleh masyarakat secara luas. Bahkan produk-produk makanan Korea dapat dengan mudah kita temui di seluruh toko swalayan.

Selain makanannya, kebudayaan Korea lain juga populer sebagai dampak dari penyebaran *Hallyu* di seluruh dunia. Yaitu pakaian tradisional Korea, atau *Hanbok*. *Hanbok* adalah baju tradisional Korea yang sangat terkenal di dunia. *Hanbok* untuk Perempuan terdiri dari rok panjang yang disebut *chima* dan jaket yang disebut *jeogori*. *Hanbok* sangat cantik dan anggun, dan sering digunakan pada acara-acara formal seperti pernikahan atau upacara tradisional. Sedangkan untuk Laki-laki, *Hanbok* terdiri dari celana panjang lebar yang disebut *baji*, dan atasan yang disebut dengan

jeogori (Triartanto et al., 2020). *Hanbok* juga memiliki makna sejarah dan budaya yang kuat, dan dipandang sebagai simbol identitas Korea. Berikut contoh pakaian tradisional Korea Hanbok :

Gambar 2.3.4 Pakaian Tradisional Korea Hanbok



Sumber : Youyounghanbok

Kesuksesan *hallyu* atau *Korean Wave* tidak terlepas dari peran pemerintah Korea Selatan. Pasca resesi tahun 1997, Korea Selatan membuat kebijakan “*The New Creation of Korea*” dengan meluaskan ekspansi pasar hiburan Korea Selatan, seperti ke Cina dan Jepang. Budaya dan industri kreatif sudah menjadi proyek masif bagi pemerintah Korea Selatan di bawah ketetapan Kementerian Budaya, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan (MCST), serta lembaga Korea Selatan lain yang bertanggung jawab

dalam keberlanjutan dan persebaran budaya *hallyu* secara global. Lembaga tersebut antara lain : *Korea Creative Content Agency* (KOCCA), *Korea Foundation for International Cultural Exchange* (KOFICE), dan *Korea Tourism Organization* (KTO). Di tahun 2020, pendapatan dari industri budaya Korea Selatan mencapai USD 107 milyar (G. Park, 2022). Sebanyak 53% pendapatan tersebut dihasilkan dari industri perfilman dan musik yang naik secara pesat karena meningkatkannya konsumsi hiburan saat pandemi 2019 terjadi di seluruh dunia.